Outline Journal of Education

Journal homepage: http://outlinepublisher.com/index.php/OJE/index

Research Article

Internal Factors of Children's Independence in Group A at TK Elpatisia Medan

(Analisis Faktor Internal Kemandirian Anak pada Kelompok A di TK Elpatisia Medan)

Gusti Hartati Zega[1], A. Zebar[2], Afdhalina[3]
Universitas Battuta, Sumatera Utara, Indonesia

*Correspondence: zegagustihartati@gmail.com

Keyword:

Early childhood;
Independence;
Internal factors.

Article history:

Received:
31 October 2026

Revised:
10 November 2026

Accepted:
10 November 2026

Available Online:
11 November 2026

Abstract

This study aimed to describe children's independence in daily living activities and examine the roles of age, health condition, and developmental maturity among Group A children at TK Elpatisia Medan, Indonesia. A descriptive qualitative approach was employed, involving the school principal, one classroom teacher, five parents, and eight children aged 50–63 months. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that 84.4% of assessments indicated that children's independence was developing as expected, although four children still required assistance in at least one indicator. Toileting was the weakest aspect, with 75% of children demonstrating independence. Younger children tended to require more assistance, while all children were in good health and demonstrated developmental maturity consistent with their age. However, differences in independence were more closely associated with caregiving practices, particularly parents' tendency to perform activities for their children. Therefore, consistent opportunities for independent practice and stronger collaboration between teachers and parents are recommended. In conclusion, children's independence is shaped not only by age and developmental maturity but also by parenting practices and environmental support at home and school.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan yang menjadi fondasi tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Pada anak usia 4–6 tahun, kemampuan melakukan aktivitas dasar seperti makan, minum, berpakaian, dan menggunakan toilet tanpa bergantung sepenuhnya pada orang dewasa dipandang sebagai indikator kunci kematangan perkembangan (Suryana, 2021). Kemandirian juga mencakup kemampuan bertindak dan berpikir untuk diri sendiri (Sunarty, 2021) dan berkaitan erat dengan perkembangan motorik (Khadijah & Amelia, 2020). Anak yang mandiri cenderung lebih aktif, tekun, dan berinisiatif (Sa'diyah, 2017) serta lebih mudah beradaptasi dan mampu membuat keputusan sendiri (Mahmudah, 2023). Di Indonesia,

kemandirian termasuk capaian yang dirumuskan dalam Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada Standar Nasional PAUD (Kemendikbud, 2014).

Secara teoretis, kemandirian dibentuk oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri anak, antara lain kondisi fisik dan kesehatan, kecerdasan emosional, serta kepercayaan diri dan motivasi (Erdaliameta dkk., 2023; Sunarty, 2021; Suryana, 2021). Teori psikososial Erikson menempatkan kemandirian pada tahap *autonomy vs. shame and doubt* dan *initiative vs. guilt*, ketika dukungan dan kesempatan yang tepat memungkinkan anak mengembangkan otonomi dan inisiatif, sedangkan pembatasan yang berlebihan dapat menumbuhkan keraguan terhadap kemampuan diri (Suryana, 2021). Adapun faktor eksternal meliputi pola asuh, peran guru, kerja sama orang tua dan sekolah, serta pembiasaan.

Sebagian besar penelitian terdahulu menyoroti faktor eksternal tersebut. Purnamasari dan Sugito (2023) menemukan bahwa kerja sama orang tua dengan sekolah dan pola asuh berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak. Haeriyah dkk. (2024) melaporkan kemandirian yang lebih tinggi pada anak dengan pola asuh demokratis, Wahyuni dan Al Rasyid (2022) menunjukkan pengaruh positif pembiasaan, kecerdasan emosional, dan dukungan orang tua, sedangkan Fitriani dkk. (2023) mengidentifikasi strategi guru sekaligus ketidakkonsistenan pola asuh di rumah sebagai hambatan. Peran keluarga, komunikasi, dan pembelajaran berbasis proyek juga telah dikaji (Anggraini, 2022; Aprilia dkk., 2024; Gita dkk., 2022; Namaskara dkk., 2023; Pabundu & Ramadhana, 2023; Putra dkk., 2022; Suci & Fathiyah, 2023). Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada faktor eksternal, banyak yang bersifat kuantitatif, dan belum menelaah secara mendalam bagaimana faktor internal anak, khususnya usia, kondisi kesehatan, dan kematangan perkembangan, berkaitan dengan kemandirian dalam satu kelas yang sama.

Fenomena tersebut tampak pula di TK Elpatisia Medan. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak Kelompok A rapi dan mandiri dalam kegiatan sehari-hari, tetapi sebagian lain masih memerlukan bantuan guru; bahkan teramati seorang anak yang masih disuapi, perlu diarahkan sebelum minum, dan ditemani ke toilet. Kondisi ini pada awalnya diduga berkaitan dengan kondisi kesehatan atau kebutuhan khusus sehingga perlu ditelusuri secara sistematis. Sepengetahuan penulis, belum ada kajian yang secara khusus menganalisis faktor internal kemandirian anak pada kelompok ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemandirian anak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari serta menganalisis keterkaitan usia, kondisi kesehatan, dan kematangan perkembangan dengan kemandirian anak Kelompok A di TK Elpatisia Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena kemandirian anak dalam konteks alamiahnya tanpa pengujian hipotesis statistik (Moleong, 2021; Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di Kelompok A TK Elpatisia, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, sebuah sekolah swasta berbasis nilai Kristiani, selama kurang lebih satu bulan (22 Juli–24 Agustus 2026). Pada 6–17 Agustus 2026 intensitas observasi berkurang karena sekolah menyiapkan kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan, sehingga periode tersebut dimanfaatkan untuk transkripsi wawancara dan analisis awal.

Subjek ditentukan secara purposif, yaitu satu kepala sekolah sebagai informan kunci, satu guru kelas Kelompok A, lima orang tua/wali murid yang dipilih agar mewakili variasi kondisi anak, dan delapan anak Kelompok A (lima laki-laki dan tiga perempuan, berusia 50–63 bulan atau 4 tahun 2 bulan–5 tahun 3 bulan) sebagai subjek observasi utama. Identitas anak dan informan disamarkan dengan inisial.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi menggunakan pedoman yang memuat empat indikator kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, yaitu makan dan minum, berpakaian dan merapikan diri, menggunakan toilet, serta merapikan perlengkapan belajar. Capaian dinilai dengan skala pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB); kategori BSH dan BSB dikelompokkan sebagai mandiri. Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua direkam dengan izin informan dan ditranskripsikan secara verbatim, sedangkan dokumentasi mencakup data identitas, catatan kesehatan, rapor perkembangan, dan foto kegiatan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan dukungan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dkk. (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Persentase capaian dihitung secara deskriptif dari 32 data penilaian (delapan anak × empat indikator). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, *member check*, ketekunan pengamatan, dan diskusi dengan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran kemandirian anak.

Tabel 1 menyajikan hasil observasi terhadap delapan anak yang diurutkan menurut usia.

Tabel 1
Hasil Observasi Kemandirian Anak dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (diurutkan menurut usia)

Kode	JK	Usia (bln)	Makan & Minum	Berpakaian & Merapikan Diri	Toilet	Merapikan Alat Belajar
BT	P	50	MB	BSH	BSH	MB
ER	L	52	BSH	BSH	BB	BSH
KA	P	54	BSH	MB	BSH	BSH
GF	L	56	BSH	BSH	BSH	BSH
RS	L	57	BSH	BSH	BSH	BSH
DN	L	59	BSH	BSH	MB	BSH
AG	L	61	BSH	BSH	BSH	BSH
MS	P	63	BSH	BSH	BSH	BSH

Sumber: Hasil observasi peneliti (2026). JK = jenis kelamin (L = laki-laki, P = perempuan); BB = Belum Berkembang, MB = Mulai Berkembang, BSH = Berkembang Sesuai Harapan.

Sebagian besar anak berada pada kategori BSH pada seluruh indikator. Sebagaimana ditunjukkan Tabel 2, 87,5% anak (7 dari 8) telah mandiri pada indikator makan dan minum, berpakaian dan merapikan diri, serta merapikan alat belajar, sedangkan pada indikator menggunakan toilet 75% anak (6 dari 8) telah mandiri. Dari 32 data penilaian, 27 (84,4%) berada pada kategori BSH, 4 (12,5%) pada MB, dan 1 (3,1%) pada BB; tidak ada anak yang mencapai kategori BSB pada indikator mana pun. Jika dilihat secara utuh, empat anak (50%) telah mandiri pada seluruh indikator (GF, RS, AG, dan MS), sedangkan empat anak lainnya (BT, ER, KA, dan DN) masih memerlukan bantuan pada minimal satu indikator. ER, pada indikator toilet, masih memerlukan pendampingan penuh dari guru.

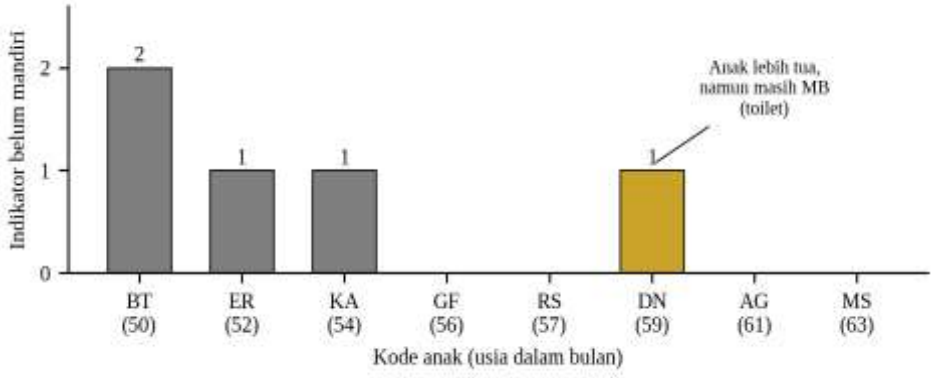
Tabel 2
Persentase Capaian Kategori Kemandirian per Indikator (N = 8 anak)

Indikator	BB	MB	BSH	BSB	% Mandiri (BSH+BSB)
Makan & minum	0 (0%)	1 (12,5%)	7 (87,5%)	0 (0%)	87,5%
Berpakaian & merapikan diri	0 (0%)	1 (12,5%)	7 (87,5%)	0 (0%)	87,5%
Menggunakan toilet	1 (12,5%)	1 (12,5%)	6 (75%)	0 (0%)	75%
Merapikan alat belajar	0 (0%)	1 (12,5%)	7 (87,5%)	0 (0%)	87,5%
Keseluruhan (32 data)	1 (3,1%)	4 (12,5%)	27 (84,4%)	0 (0%)	84,4%

Sumber: Data diolah (2026), dihitung dari Tabel 1.

Kepala sekolah dan guru kelas menilai kemandirian anak secara umum sudah baik dengan tingkat yang bervariasi; sebagian anak belum sepenuhnya percaya diri ketika diminta melakukan kegiatan sendiri. Sekolah menerapkan pembiasaan melalui praktik langsung: guru mengajarkan cara melakukan suatu kegiatan, memberi kesempatan mencoba sendiri sambil mengamati, dan memberi pujian sebagai penguatan, misalnya ketika anak membereskan peralatan makannya sendiri.

Faktor usia. Tiga anak termuda (BT, ER, dan KA; 50–54 bulan) seluruhnya masih memerlukan bantuan pada minimal satu indikator, sedangkan empat dari lima anak berusia 56–63 bulan telah mandiri pada semua indikator (Gambar 1). Guru kelas menyatakan bahwa anak yang lebih muda lebih sering diingatkan dan dibimbing secara bertahap. Namun, usia bukan penentu tunggal: DN (59 bulan) masih berada pada kategori MB untuk toilet karena, menurut orang tuanya, di rumah terbiasa menggunakan gayung sehingga memerlukan penyesuaian dengan fasilitas toilet sekolah.



Gambar 1
Jumlah Indikator yang Belum Mandiri Menurut Usia Anak

Kondisi kesehatan. Seluruh anak tercatat sehat dan kepala sekolah menyatakan bahwa tidak ada anak berkebutuhan khusus yang terdaftar atau terdiagnosis secara formal di Kelompok A. Kesan awal tentang anak yang memerlukan pendampingan sangat intensif karenanya lebih tepat dipahami sebagai variasi kebutuhan bantuan yang berkaitan dengan kebiasaan pengasuhan. Kepala sekolah menyoroti bahwa sebagian anak belum mandiri karena terbiasa dilayani di rumah, misalnya disuapi, dipakaikan baju, atau dibantu sepenuhnya ke toilet, padahal secara fisik mampu melakukannya sendiri. Orang tua BT menuturkan bahwa anaknya, sebagai yang termuda, kerap disuapi karena dianggap "masih kecil"; orang tua ER masih membantu penuh di toilet karena khawatir anak terjatuh atau kurang bersih; dan orang tua KA masih membantu memilih dan memakaikan baju karena pagi hari cenderung terburu-buru. Sebaliknya, orang tua AG membiasakan anaknya makan, berpakaian, ke toilet, dan merapikan mainan sendiri sejak dini disertai apresiasi, sehingga AG tidak mengalami kesulitan berarti di sekolah.

Kematangan perkembangan. Guru dan kepala sekolah menyampaikan bahwa kemandirian berkembang bertahap sejalan dengan kematangan masing-masing anak, dan bahwa kematangan motorik halus, seperti memegang sendok atau mengancingkan baju, berkembang optimal apabila anak berlatih berulang kali. Orang tua BT dan ER menyatakan bahwa kemampuan motorik dan kognitif anaknya berkembang normal sesuai usia, tetapi anak jarang diberi kesempatan mencoba sendiri. Dengan demikian, kematangan perkembangan anak Kelompok A telah sesuai dengan tahapan usianya, sedangkan optimalisasinya bergantung pada kesempatan berlatih.

Pembahasan

Temuan bahwa kemandirian anak Kelompok A secara umum sudah baik (75–87,5% anak mandiri pada tiap indikator) sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan makan, minum, berpakaian, dan menggunakan toilet merupakan indikator kunci kematangan anak usia 4–6 tahun (Suryana, 2021). Tidak adanya capaian BSB menunjukkan bahwa capaian tertinggi anak baru berada pada tingkat sesuai harapan sehingga masih terbuka ruang pengembangan melalui pembiasaan yang lebih optimal.

Kecenderungan anak yang lebih muda memerlukan lebih banyak bantuan konsisten dengan gagasan bahwa kemandirian berkembang bertahap sesuai kematangan (Suryana, 2021). Namun, kasus DN serta kenyataan bahwa anak-anak termuda pun telah mandiri pada sebagian besar indikator menunjukkan bahwa usia lebih menentukan kesiapan, sedangkan kesempatan berlatih menentukan apakah kesiapan itu terwujud.

Kondisi kesehatan yang baik merupakan modal dasar kemandirian karena anak yang sehat dengan perkembangan motorik optimal lebih mudah menguasai keterampilan merawat diri (Khadijah & Amelia, 2020; Suryana, 2021). Namun, modal tersebut tidak otomatis menjamin kemandirian. Pada BT dan ER, kesehatan yang baik dan perkembangan yang normal berjalan bersama kemandirian yang belum optimal, dan penyebab yang paling menonjol ialah pengasuhan yang melayani sepenuhnya, termasuk kekhawatiran orang tua dan anggapan bahwa anak "masih kecil". Temuan ini selaras dengan penelitian yang menempatkan pola asuh, kerja sama orang tua–sekolah, dan konsistensi pengasuhan di rumah sebagai penentu penting kemandirian (Fitriani dkk., 2023; Haeriyah dkk., 2024; Purnamasari & Sugito, 2023) serta dengan penekanan bahwa rutinitas harian keluarga membentuk kemandirian sejak dini (Costa dkk., 2025). Karena tidak ada anak berkebutuhan khusus yang terdiagnosis, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan peran kondisi tersebut terhadap kemandirian; hal ini perlu dikaji pada konteks lain.

Secara teoretis, anak usia 4–5 tahun berada pada tahap *initiative vs. guilt*, ketika dukungan dan kesempatan mencoba mendorong inisiatif, sedangkan bantuan berlebihan berisiko menumbuhkan keraguan terhadap kemampuan sendiri (Suryana, 2021). Kontras antara AG, yang dibiasakan sejak dini, dan BT serta ER, yang terlalu sering dibantu, sejalan dengan pola tersebut, meskipun penelitian ini tidak mengukur aspek psikologis anak secara langsung. Perspektif ekologis Bronfenbrenner menjelaskan bahwa kebiasaan pada mikrosistem keluarga memengaruhi perilaku anak pada mikrosistem sekolah, sehingga keselarasan keduanya melalui komunikasi guru–orang tua menjadi penting (Juniaris & Wijayaningsih, 2022; Suryana, 2021). Strategi guru yang mengajarkan, memberi kesempatan mencoba, mendampingi, dan memuji pun sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam *zone of proximal development* Vygotsky, yakni bantuan yang dikurangi bertahap seiring meningkatnya kemampuan anak (Febriantini dkk., 2024; Suryana, 2021), serta dengan temuan tentang efektivitas pembiasaan (Wahyuni & Al Rasyid, 2022).

Hasil penelitian ini perlu dimaknai dengan hati-hati karena dilakukan selama sekitar satu bulan pada delapan anak dan lima orang tua di satu sekolah sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Data kebiasaan di rumah berasal dari laporan orang tua (*self-report*) yang berpotensi bias, dan kesan awal peneliti mengenai anak berkebutuhan khusus tidak terkonfirmasi oleh data resmi sekolah.

KESIMPULAN

Kemandirian anak Kelompok A TK Elpatisia Medan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari secara umum sudah baik: 75–87,5% anak mandiri pada tiap indikator dan 84,4% dari seluruh penilaian berada pada kategori BSH, meskipun tidak ada capaian BSB dan empat dari delapan anak masih memerlukan bantuan pada minimal satu indikator. Usia berkaitan dengan kemandirian karena anak yang lebih muda cenderung memerlukan lebih banyak bantuan, tetapi bukan penentu tunggal. Kondisi kesehatan anak baik dan tidak ditemukan anak berkebutuhan khusus yang terdiagnosis sehingga variasi kemandirian lebih terkait dengan kebiasaan pengasuhan di rumah. Kematangan perkembangan anak telah sesuai dengan usianya, tetapi optimalisasi kemandirian bergantung pada kesempatan berlatih yang konsisten di rumah dan di sekolah.

Implikasinya, sekolah dan guru perlu mempertahankan pembiasaan bertahap (mengajarkan, memberi kesempatan mencoba, mendampingi, dan memuji) dengan perhatian khusus pada anak yang lebih muda dan indikator toilet, serta memperkuat komunikasi rutin dengan orang tua. Orang tua disarankan mengurangi pelayanan penuh pada aktivitas yang sudah dapat dilakukan anak dan menyelaraskan kebiasaan di rumah dengan sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan durasi yang lebih panjang dan subjek yang lebih banyak, mengkaji faktor jenis kelamin, serta menelaah anak berkebutuhan khusus di lokasi yang memiliki anak dengan diagnosis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, R. (2022). Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini selama pandemi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *8*(2), 67–78.

Aprilia, C. W., Elan, E., & Rizqi, A. M. (2024). Peran orang tua dalam mendorong kemandirian anak usia 4–5 tahun. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(2), 61–67.

Costa, J. D., Yenita, R., & Iskandar, R. (2025). Peran keluarga dalam membentuk karakter kemandirian anak usia 4–6 tahun di Daycare Santo Nino MGC. *Journal of Innovative and Creativity*, *5*(3), 26155–26162.

Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 4521–4530.

Febriantini, A., Salsabila, A. F., Naila, N. S., & Cinantya, C. (2024). Peran guru PAUD dalam menumbuhkan kepemimpinan dan kemandirian anak melalui aktivitas bermain dan belajar. *Jurnal Cahaya Anak Usia Dini*, *3*(2).

Fitriani, D. N., Maryani, K., & Atikah, C. (2023). Upaya guru dalam mengoptimalkan kemandirian anak usia 5–6 tahun di RA Al-Izzah Kota Serang. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *6*(1), 21–36.

Gita, T. N., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian anak usia 5–6 tahun dengan ibunya yang bekerja paruh waktu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2735–2744.

Haeriyah, H., Laili, M. M., & Mulyawan, G. (2024). Meninjau kemandirian anak usia dini melalui gaya pengasuhan demokratis di PAUD As-Sa'adah Kota Cilegon. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, *2*(5), 523–530.

Juniaris, A., & Wijayaningsih, L. (2022). Pola komunikasi guru dan orang tua dalam mewujudkan kemandirian. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4860–4874.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: Teori dan praktik*. Kencana Prenadamedia Group.

Mahmudah. (2023). Analisis kemandirian anak usia dini. *Journal PAUD Agapedia*, *7*(1).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Namaskara, W. C., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2023). Project-based learning untuk menstimulasi kemandirian anak di kelompok bermain. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(5), 5155–5170.

Pabundu, D. D., & Ramadhana, M. R. (2023). Pola komunikasi keluarga dengan pembentukan kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 4624–4646.

Purnamasari, N., & Sugito. (2023). Kerja sama orang tua dengan sekolah dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 384–397.

Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi nilai kemandirian anak melalui parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 3846–3854.

Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Koordinat: Jurnal Komunikasi Antarperguruan Tinggi Agama Islam*, *16*(1), 31–46.

Suci, R. A., & Fathiyah, K. N. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 3917–3924.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sunarty, K. (2021). *Pola asuh orang tua dan kemandirian anak*. Edukasi Mitra Grafika.

Suryana, D. (2021). *Stimulasi dan aspek perkembangan anak usia dini*. Prenadamedia Group.

Wahyuni, & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4).